

FAKTOR PENDORONG BUDAYA *SOUND SYSTEM* PADA PERTUMBUHAN EKONOMI OLEH MASYARAKAT SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER

Anik Fitri Wismawati¹, Putri Amalia Febrianti², Riska Fitriyah³

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

anikfitriww12@gmail.com¹, putriamalia1102@gmail.com², riskaf218@gmail.com³

Abstract

This research was conducted to find out how the space for community participation was built by *sound* lovers in the *Sound* Miniature Contest in Sukorambi Village. The emergence of this community is based on the same perception and goal, namely that both are fond of *sound systems*. This research method is qualitative and uses an ethnographic approach. Retrieval of data using observation techniques, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed with the theory of postmodernism. The result of this research is that the community of *sound system* lovers has changed the pattern of interaction among people who share the same passion for forming unique traditions. which, in the end, can provide impetus to improve the economic system of the people of Sukorambi Village through the unique traditions that youth create.

Keywords: *Sound system*, Sukorambi Village, Youth Participation, Community Economic Growth

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana ruang partisipasi masyarakat yang dibangun oleh pecinta *sound* dalam kontes *Sound* Miniatur di Desa Sukorambi. Munculnya komunitas ini berdasarkan persepsi dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama menggemari *sound system*. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teori postmodernisme. Hasil dari penelitian ini adalah komunitas pecinta *sound system* telah mengubah pola interaksi pada masyarakat yang memiliki kegemaran yang sama dalam membentuk tradisi unik. Yang pada akhirnya dapat memberikan dorongan untuk memperbaiki sistem perekonomian masyarakat Desa Sukorambi melalui tradisi unik yang pemuda ciptakan.

Kata Kunci: *Sound system*, Desa Sukorambi, Partisipasi Pemuda, Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ketahun-tahun meningkat. Tercatat ada 274,20 juta jiwa penduduk Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2022. Bertambah lebih banyak sebesar 0,96% dibandingkan tahun 2021 yaitu sebanyak 271,58 juta jiwa. Penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk muda dibandingkan dengan usia berkelanjutan. Bertambahnya penduduk akan menimbulkan dampak buruk khususnya di bidang sosial ekonomi. Hal ini berdampak pada sempitnya lahan pekerjaan dibarengi dengan penawaran kerja yang masih tetap sama. Dari permasalahan ini perlunya menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru untuk menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja ini sangat diperlukan terutama di desa. Desa memiliki potensi yang dapat

dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menciptakan sebuah lapangan pekerjaan yang bervariasi di desa. Selain memanfaatkan potensinya, potensi budaya juga dapat meningkatkan pendapatan. (Syaifullah & Wibowo, 2016)

Jember merupakan wilayah kabupaten yang berada di Jawa Timur. Kabupaten Jember berada di lereng Pegunungan Yang dan Pegunungan Argopuro membentang ke arah selatan sampai dengan Samudra Indonesia. Memiliki penduduk sebanyak 2,54 juta jiwa menurut hasil SP2020 dengan kepadatan penduduk sebesar 770,26 jiwa per km². (Jember, 2021) Jember memiliki 31 kecamatan, 22 kelurahan, dan 226 desa. Dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Jember memiliki banyak desa. Melalui desa ini perlunya peningkatan pertumbuhan perekonomian dan

memanfaatkan potensi desa yang ada. Melihat penduduk desa yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dengan memanfaatkan lahan pertanian. Selain potensi alam seperti pertanian potensi budaya desa juga dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan ini guna untuk menciptakan pekerjaan baru bagi penduduk desa yang masih minim akan lapangan pekerjaan serta lebih banyaknya lapangan pekerjaan yang mengharuskan ke kota.

Desa Sukorambi merupakan desa dari kecamatan Sukorambi di kabupaten Jember. Berada di kaki pegunungan Argopuro tepatnya bagian utara wilayah Kabupaten Jember. Masyarakat masih mengandalkan sektor pertanian dengan memiliki lahan sawah dan lahan tegal sendiri. Mata pencaharian lainnya dari penduduk desa adalah kuli bangunan, pegawai swasta, dan bisnis usaha penjual makanan. Masyarakat Desa Sukorambi memiliki gotong-royong yang tinggi dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Biasanya masyarakat memiliki perkumpulan rukun kifayah kematian, persatuan arisan muslimat, dan persatuan lainnya berbasis kebutuhan masyarakat desa.

Dari aktivitas tersebut akan menciptakan budaya baru di masyarakat desa dengan terbentuknya komunitas baru. Komunitas ini dapat terbentuk dengan kepentingan bersama dan memiliki tujuan bersama. Berdasarkan observasi langsung penulis menemukan sebuah komunitas baru di Desa Sukorambi yaitu komunitas pecinta *sound system*. Komunitas pecinta *sound system* sendiri adalah perkumpulan dari pemilik dari serangkaian *sound system* dan melakukan acara yang mereka agendakan. Acara yang biasa dilakukan adalah perkumpulan arisan dan *battle sound*. Dari acara tersebut dijadikan ajang perlombaan yang mendatangkan hadiah dari kemenangannya.

Ada dua jenis *sound system* di komunitas ini yaitu *sound system* besar dan *sound* miniatur. Keduanya sama-sama

melakukan acara *battle sound* yang sering dilakukan. Namun perbedaannya terletak pada spesifikasi *sound* dan hadiah yang diberikan. Untuk *sound system* besar spesifikasi *sound* yang digunakan 15 inci dengan sistem penilaian berdasarkan suara yang dihasilkan oleh *sound*. Serta hadiah yang diberikan berupa berupa uang tunai 5 juta rupiah. Biasanya dilakukan di sebuah lapangan sehingga berkumpul melakukan *battle sound system* tersebut. Untuk *sound* miniatur dilakukan berdasarkan kopdar yaitu sekedar ajang pertemuan kumpul-kumpul saja. Spesifikasi *sound* yang dibutuhkan pun mulai dari 4-15 inci dengan hadiah diberikan dapat berupa barang dan uang tunai sebesar 1 juta rupiah.

Dari kemunculan komunitas tersebut menambahkan kepemilikan *sound system* yang dapat digunakan juga untuk acara seperti konvoi, acara pengajian dan sebagainya. Sehingga bertambahnya penyewaan *sound system* untuk acara yang dapat di sewa oleh masyarakat desa. Mereka menciptakan branding nama kepemilikan *sound system* mereka dengan menunjukkan kualitas dari *sound* mereka. Tidak hanya itu hadiah dari hasil *battle sound* cukup membantu sebagai penghasilan tambahan bagi pemilik *sound system*.

Antusias dari masyarakat sangat menggemari komunitas *sound system* ini. Meskipun tergolong baru muncul, masyarakat sangat cepat menerima akan adanya semua kebudayaan baru ini. Didukung juga dengan kebiasaan masyarakat desa Sukorambi yang memang menyukai musik yang ditandai dengan umumnya memiliki *sound* kecil di setiap rumah untuk mendengarkan lagu. Biasanya mengoleksi DVD/VCD lagu yang biasa dibeli di pasar. Seiring dengan berkembangnya IPTEK yang mudah dijangkau *sound-sound* mulai mengalami perubahan. Dengan bentuknya yang kecil namun suara yang dihasilkan besar. Serta didukungnya internet seperti YouTube yang dapat mengakses lagu-lagu

dengan mudah sesuai dengan ketuhan tanpa mengoleksi DVD/VCD lagi.

Dari hal tersebut mendapatkan kesempatan untuk munculnya jenis pekerjaan baru dan mendorong pertumbuhan perekonomian di Desa Sukorambi. Dimana dengan bertambahnya penyewaan *sound system* yang dapat menjadi sebuah pilihan pekerjaan baru bagi masyarakat desa. Serta dapat memperkenalkan tentang kepemilikan *sound system* melalui acara yang dilakukan komunitas *sound system*. Sesuai dengan latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan ruang partisipasi pada budaya *sound system* terkait dengan faktor pendorong dalam aspek perekonomian pada masyarakat Desa Sukorambi.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode riset etnografi. Peneliti melihat bagaimana budaya yang ada di masyarakat terutama dalam faktor pendorong budaya *sound system* pada pertumbuhan ekonomi oleh masyarakat setempat. Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan informan inti yang berada dalam komunitas pecinta *sound system* seperti panitia pelaksana acara yang diadakan oleh komunitas pecinta *sound*, pemilik dari *sound*, dan anggota dari pemilik *sound* yang berada pada Desa Sukorambi. Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan atau diambil dari sampel yang diperoleh selama observasi di lapangan. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali data lebih dalam melalui informan. Dimana peneliti menghubungi informan terlebih dahulu, kemudian menemuinya secara langsung di rumah informan atau lokasi lain untuk wawancara.

Realitas yang terjadi di lapangan dipandang oleh peneliti sebagai objektivitas pada pertumbuhan ekonomi melalui budaya *sound system* di Desa Sukorambi. Peneliti memilih tempat penelitian di salah satu desa di Kabupaten Jember, yaitu Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi. Desa Sukorambi menjadi salah satu contoh desa yang mengalami pertumbuhan ekonomi melalui budaya *sound system*. Sebelum adanya budaya tersebut, sumber perekonomian utama masyarakat Desa Sukorambi yaitu pada sektor pertanian. Tak hanya itu, masyarakat disana juga memiliki bisnis usaha makanan serta memiliki harta simpanan guna menunjang perekonomian yakni ternak hewan. Sementara realitas yang terjadi saat ini, masyarakat disana lebih banyak yang memilih untuk bergabung dengan komunitas pecinta *sound system*. Selain karena hobi, pendapatan yang didapatkan dari hasil lomba dan persewaan *sound system* ternyata cukup besar. Hal ini tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Desa Sukorambi.

Budaya *sound system* pada masyarakat Desa Sukorambi tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat disana. Berawal dari sekadar hobi, mereka dapat meraup upah dari budaya *sound system* tersebut. Lokasi penelitian yang dipilih terpantau jauh dari pusat kota. Jarak tempuh yang harus dilalui dengan mengendarai sepeda motor menuju desa tersebut, kurang lebih selama 30 menit dari pusat kota dan 5 menit dari Kecamatan Sukorambi. Desa Sukorambi juga terkenal dengan keasriannya. Hal ini dapat dilihat ketika menuju desa tersebut, para pengendara akan disuguhkan dengan banyak pohon besar serta pemandangan yang indah. Namun, berbeda dengan desa lainnya dimana biasanya jarak antar rumahnya sangat jauh. Di Desa Sukorambi jarak antar rumahnya

sangat dekat hampir seperti di perkotaan. Sehingga interaksi antar masyarakat sekitar masih sangat erat satu sama lainnya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan budaya *sound system* yang diselenggarakan masyarakat disana, dimana mereka bekerja sama satu sama lain. Jadi, selain senang melakukan hobi, mereka juga mendapatkan upah dari kegiatan budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, perkembangan IPTEK menjadi dampak utama terhadap pertumbuhan dalam beberapa aspek. Perkembangan industri 5.0 mengakibatkan masyarakat mengalami dampak yang signifikan terhadap sistem teknologi pada era saat ini. Adapun, dampak lainnya yang menjadi target perkembangan industri lainnya ialah sistem kebudayaan dan perekonomian pada masyarakat.

1. Tradisi *Sound system*

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya di dalamnya. Salah satu budaya baru yang muncul pada saat ini adalah kegemaran masyarakat pada *sound system*. Memiliki hobi yang sama pada beberapa masyarakat di salah satu Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Jember ini memberikan dampak pada perubahan interaksi antar masyarakat sekitar. Memiliki penduduk sekitar 10.855 jiwa dengan mayoritas penduduk beragama islam dan terdiri dari dua etnis suku, yaitu jawa dan madura. Begitupun dengan bahasa yang digunakan masyarakat menggunakan dua bahasa utama, bahasa madura dan jawa. Masyarakat desa juga masih memiliki nilai-nilai yang masih dipegang teguh. Salah satu contoh sifat yang masih sering melekat pada masyarakat desa adalah gotong royongnya.

Namun, seiring berjalannya waktu, tidak hanya gotong royong yang menjadi budaya khas dari Desa Sukorambi. Terdapat satu

tradisi unik dari pemuda-pemudi desa, yakni *battle sound* mini. Kegiatan ini berasal dari perkumpulan pemuda yang dimana mereka memiliki rasa suka yang sama pada *sound system*. Perkembangan Iptek menjadi latar belakang utama dalam perubahan interaksi masyarakat desa. Hal tersebut memberikan peluang lahirnya kebudayaan baru. Sehingga, terjadi akulturasi budaya pada masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi setiap tahunnya. Daerah Desa Sukorambi menjadi pusat kegiatan para pemuda yang memiliki kegemaran pada *sound system*, lebih tepatnya pada bulan Ramadhan. Para pemuda mengadakan acara *battle sound* pada saat menjelang sahur menggunakan *sound* mini mereka. Hal ini didukung oleh argumentasi informan yang peneliti wawancarai saat berada di lapangan. Taufiqurrohman (21) mengungkapkan:

“Iya awal dari Covid itu. Pertama memang itu kan kayak sound-sound besar pas sahur itu, awal mulanya disitu. Jadi ya bagaimana nantinya dari sound besar itu menjadi sound kecil juga kaya apa lebih mudah ketika dibawa.”

Dapat dilihat dari penjelasan yang diberikan oleh informan bahwa tradisi yang merambah pada satu desa merupakan budaya baru yang sangat digemari oleh masyarakat desa. *Sound system* adalah sebuah alat bantu yang digunakan untuk mengeraskan suara agar dapat didengarkan oleh orang banyak. *Sound system* biasanya digunakan untuk acara penting sebagai contoh acara pernikahan, seminar, wisuda, rapat dan lain-lain. Secara umum, fungsi dari *sound system* sendiri ialah menyampaikan suara sebagai bentuk informasi dan dapat didengarkan dengan baik. Seiring berjalannya waktu, *sound system* yang dahulunya berukuran besar untuk menghasilkan kualitas suara yang lebih besar dan menggelegar. Berbeda dengan saat ini yang memberikan

kemudahan akses terhadap perubahan teknologi. Dengan munculnya variasi ukuran yang lebih kecil dengan suara yang besar memberikan kemudahan tersendiri pada pemuda desa. Mengingat sistem yang semakin canggih, penggunaannya pun juga dapat dihubungkan melalui *bluetooth*. Dengan begitu, tidak heran apabila merubah kebiasaan masyarakat desa dalam menggemari suatu barang elektronik secara bersamaan.

Pembangunan wisata yang berasal dari basis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, dilatar belakangi dengan kesadaran diri dari dalam masyarakat tanpa melihat adanya paksaan dari luar masyarakat. Partisipasi yang sudah dilakukan, kemudian dapat menjadi basis modal penting dalam pembangunan wisata yang diwujudkan dalam bentuk sosial, tenaga, materi dan pemikiran(Mubarok dkk, 2020:9) Akhirnya dari kegemaran yang melekat pada setiap individu berubah menjadi komunitas besar dalam satu desa. Hal ini, menjadi tradisi baru pada masyarakat daerah. Bahkan dari para pemuda membuat sebuah perkumpulan yang berisikan para pecinta *sound system*. Dimana mereka berinteraksi satu sama lain hanya untuk membicarakan *sound system* kepunyaan mereka masing-masing. Bahkan tidak jarang dari mereka, membuat ajang pameran untuk menunjukkan kepemilikan aksesoris baru pada *sound system* mereka. Adapun dari komunitas yang mereka dirikan, juga tersebar melalui platform media sosial lainnya, seperti halnya *facebook* bahkan YouTube untuk menyebarkan informasi terkait dengan komunitas mereka.

2. Peran Budaya Pada Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Sukorambi

Perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat adalah salah satu hal yang tidak dapat terelakkan. Masyarakat tidak pernah

memiliki sifat statis, dimana selalu bersifat dinamis dari satu keadaan berubah menjadi keadaan lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan dalam hal ini, dimaknai sebagai wujud tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungannya(Hindarto, 2019:5). Berdasarkan penjelasan diatas, tampak bahwa nilai-nilai budaya bersifat relatif, sesuai dengan alur pemikiran postmodernisme, yaitu jika wilayah, budaya, bahasa, agama disini sangat ditentukan oleh keberadaan tata nilai dan adat istiadat daerah masing-masing. Dengan demikian, Nampak jelas bahwa para pemikir postmodernisme menganggap bahwa segala sesuatu itu relative dan tidak boleh absolut. Hal ini, dikarenakan terdapat pertimbangan situasi dan kondisi yang telah ada.(Setiawan & Sudrajat, 2018:9)

Realitas yang terjadi terhadap perubahan penggunaan teknologi pada masyarakat daerah menjadi tolok ukur tradisi ini tetap dilaksanakan. Seperti halnya tradisi yang terus dikembangkan oleh Desa Sukorambi yang dahulunya dilakukan oleh individu masing- masing pada masyarakat daerah sekarang dilakukan secara bersama dan dilaksanakan dengan besar-besaran. Terdapat komunitas khusus yang menaungi sejumlah pemuda untuk mengembangkan tradisi *sound* mini di desa mereka. Menurut keterangan informan, Taufiqurrohman (21) seorang mahasiswa yang ikut bergabung komunitas yang didirikan tidak hanya memberikan ruang untuk berelaborasi satu sama lain, tetapi juga meningkatkan kemampuan teknologi dari pihak yang mengikuti kontes.

“Sound mini itu, kalau menurutku sejenis perlombaan yang tujuannya itu untuk mengangkat teman-teman ketika sound miniatur. Jadi, kalau menurutku sih penyederhanaan dari sound-sound besar, karena kalau berbicara sound besar lebih apa ya

menghabiskan biaya lebih banyak. Terus kalau pake sound mini cuma butuh alat-alat yang intinya kecil lah. Dan disitu tidak membutuhkan tempat yang cukup lebar untuk pelaksanaannya. Itu sih.”

Informan kedua juga mengungkapkan hal yang sama, menurut Zefri Maulidi (19) yang kebetulan juga sebagai mahasiswa yang menggemari *sound* mini mengungkapkan:

“Menurut saya kontes sound mini itu sebuah ajang dimana disitu juga bisa mencari sebuah namanya persaudaraan. Kan itu kontes berasal dari mana-mana. Disitu juga bisa dijadikan hiburan untuk masyarakat dan juga sound mini itu kan mengenalkan kita dengan suara-suara yang belum pernah didengar oleh semua orang”

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi lapang yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa terdapat ruang partisipasi yang diciptakan oleh pemuda sekitar untuk memberikan ruang dalam melaksanakan kontes secara besar-besaran. Bahkan dari pihak panitia memberikan sejumlah *reward* bagi mereka yang memenangkan kontes. Selain itu, secara tidak langsung menunjang perekonomian pada wilayah desa. Perubahan teknologi mengantarkan sejumlah transisi kebudayaan juga membuka lapangan pekerjaan baru. Dimana apabila kontes dilaksanakan secara besar-besaran akan banyak masyarakat yang antusias dalam menyambut battle *sound* mini tersebut. Alahasil membuka peluang bagi para pedagang untuk ikut serta meramaikan acara tersebut berlangsung. Dengan begitu, banyak para pedagang yang berjualan di area sekitar acara.

Tidak hanya itu, dari yang awalnya sekedar hobi biasa yang dilakukan oleh pemuda. *Sound* mini tersebut dapat

menambah perekonomian para pemuda yang ikut serta dalam kontes yang dilaksanakan. Hal tersebut dapat terjadi apabila terdapat undangan dari beberapa tempat yang mengundang mereka sebagai tamu acara dengan tarif yang ditetapkan.

Akan tetapi, meskipun zaman sudah memasuki *industry 5.0* masyarakat masih menerapkan sistem barter dalam transaksi pembayaran mereka. Terkadang mereka dibayar dengan sebuah barang yang sebanding dengan kontes yang telah dilakukan. Sebagai contoh *amplifier* untuk meningkatkan *system sound* mini yang mereka miliki. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa postmodernisme menjadi salah satu teori yang memandang kebebasan dalam melihat perubahan yang terjadi. Budaya menjadi salah satu contoh bagaimana nilai-nilai tradisi mengalami transisi yang begitu dinamis serta terbuka terhadap perkembangan zaman. Meskipun dari perubahan nilai-nilai tersebut pasti ada rawan konflik yang ditimbulkan antar peserta kontes. Seperti yang diungkapkan oleh Taufiqurrohman (21):

“Terkait pembaruan itu mungkin di sistem keamanannya. Karena salah satu penyebab sound mini biasanya adanya rawan tawuran. Meskipun namanya sound mini tapi juga rawan tawuran entah itu saling senggol atau lainnya, itu mungkin diperketat dari keamanan. Dan salah satu faktor dari tawuran itu adanya dancer kaya perempuan nari-nari diatas panggung itu salah satunya sehingga dibawah panggung yang nonton ikut joget dan saling senggol akhirnya itu merupakan pemicu tawuran tersebut.”

Postmodernisme memandang hal ini menjadi sebuah intervensi perekonomian yang dapat mendorong sebuah tradisi unik dari meningkatnya sistem teknologi. Dengan melihat adanya peluang yang besar dalam mengembangkan sebuah budaya baru untuk

meningkatkan sistem perekonomian sampingan di samping pekerjaan utama yang dilakukan hanya dengan memanfaatkan hobi sebagai sarana untuk mengubah tatanan sosial pada masyarakat desa. Oleh karena itu, selalu ada pertimbangan dua sisi yang dapat dijadikan titik balik dalam melihat realitas yang diciptakan dari berkembangnya sistem teknologi dan juga pengetahuan pada masyarakat. Tinggal bagaimana masyarakat daerah, dalam mengembangkan tradisi unik ini terus dilestarikan dari masa ke masa.

KESIMPULAN

Dewasa ini, penduduk Indonesia bertambah lebih banyak sebesar 0,96% dibandingkan tahun 2021 yaitu sebanyak 271,58 juta jiwa. Penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk muda dibandingkan dengan usia berkelanjutan. Semakin meningkat jumlah penduduk, tentu menimbulkan sebuah permasalahan mengenai lapangan pekerjaan yang semakin sempit. Dari permasalahan ini perlunya menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru untuk menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja ini sangat diperlukan terutama di desa.

Setiap desa tentu memiliki potensi desanya masing-masing. Salah satunya ialah Desa Sukorambi, dimana masyarakat disana banyak yang bekerja di sektor pertanian. Tak hanya itu, adapun pekerjaan lainnya seperti kuli bangunan, pegawai swasta, dan bisnis usaha penjual makanan. Masyarakat Desa Sukorambi dikenal memiliki sikap gotong royong yang tinggi dimana setiap kegiatan desa yang diselenggarakan, mereka saling bekerja sama untuk mensukseskan acara tersebut. Dari kegiatan diatas, muncul budaya baru dan cukup unik yaitu berdirinya komunitas pecinta *sound system*. Komunitas pecinta *sound system* sendiri adalah perkumpulan dari pemilik dari serangkaian *sound system* dan melakukan acara yang mereka agendakan. Acara yang biasa dilakukan adalah perkumpulan arisan dan *battle sound*. Dari acara tersebut dijadikan

ajang perlombaan yang mendatangkan hadiah dari kemenangannya. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan upah dari hasil persewaan *sound system* untuk acara tertentu bagi masyarakat desa yang menyelenggarakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sukorambi, Kabupaten Jember, bahwa adanya komunitas pecinta *sound system* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Hal itu ditunjukkan dengan sebagian besar masyarakat disana memberikan akses persewaan *sound system* dan saling berlomba-lomba untuk mengikuti ajang kontes *battle sound*.

SARAN

Pada akhirnya, diperlukan langkah khusus dalam mengoptimalkan tradisi *sound system* pada masyarakat desa. Adapun saran dari peneliti yang dapat dijadikan masukan untuk membantu tradisi ini dapat dikembangkan dan lebih terarah, seperti diantaranya:

1. Kepada masyarakat Desa Sukorambi, yakni untuk melestarikan budaya tersebut tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Maka, diperlukan inovasi dalam mengembangkan tradisi lebih kreatif guna meningkatkan nilai estetika pada *sound system*.
2. Kepada pemerintah, yakni diharapkan menjadi bahan untuk membuat kebijakan yang sama-sama bermanfaat bagi pecinta *sound system* dan masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh memberikan wadah khusus bagi mereka untuk mengembangkan kegemarannya. Sehingga, lebih terarah dan program yang diberikan secara tidak langsung memberikan ruang legitimasi pada tradisi *sound system* ini menjadi identitas budaya yang melekat pada masyarakat Desa Sukorambi.
3. Kepada tim penyelenggara *battle sound* mini, yakni untuk memberikan sistem pengamanan yang lebih ketat lagi pada saat kontes dilakukan demi kenyamanan

bersama. Sehingga, acara yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih kepada informan atas waktu dan kesediaannya untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang dapat membantu tersusunnya penelitian ini. Peneliti juga ingin menyampaikan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hindarto, S. (2019). *Dari Sakral Ke Festival : Sebuah Perubahan Kebudayaan Parade. December*.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/6UK3Z>
- Jember, K. (2021). *Outline 01*. 1–8.
- Mubarok, A. M. dkk. (2020). Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 53–77.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25.
<https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2016). Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Sekitar Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 222–233.
<https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p222>
- Sadya, S. (19 Desember 2022). Penduduk Indonesia Didominasi Pria dan Usia Produktif pada 2022. [Dataindonesia.id](https://dataindonesia.id). Diakses pada 27 Maret 2023

<https://dataindonesia.id/ragam/detail/penduduk-indonesia-didominasi-pria-dan-usia-produktif-pada-2022>.

BPK Jatim. Kabupaten Jember. Diakses pada tanggal 27 Maret 2023

<https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-jember/>